

MEMAHAMI ESENSI ASMAUL HUSNA DALAM ALQUR'AN (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan)

Oleh : Abd Rahman R

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fak Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Abstract

Something important to know is understanding *Asmaul Husna* in al-Quran. This writing discusses some points of *al-Asma a-Husna* that contains close meaning with the values of human life. Mankind will be more progress, civilized, prosperous and can stand on its own feet, if they always implement the values of *Asmaul Husna*, both individually or socially, this is because *Asmaul Husna* is the essence or heart of religion. Thus, Allah has ever reminded those who do shalat (pray) to implement its values in daily life. The values of shalat are reflected in *Asmaul Husna*.

Kata kunci: Asmaul Husna, Peradaban, Kemajuan. Ibadah

I. Pendahuluan

Alqur'an bukan suatu kitab yang ditujukan bagi suatu kaum atau bangsa, tetapi bagi manusia seluruhnya, apapun bahasa, warna kulit dan latar belakang budayanya, cocok di semua tempat dan kurun waktu. Allah Swt. menjadikannya sebagai petunjuk bagi manusia, baik hubungannya dengan Tuhannya, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, semua kalangan atau golongan, apapun strata sosial seseorang, bangsawan atau rakyat jelata, kaya atau miskin.

Alqur'an memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti kuat dan sempurna. Dan tujuan itu akan dapat dicapai dengan pandangan realistik terhadap alam, dan dengan senantiasa melaksanakan dalam suatu kerangka peraturan, pokok-pokok akhlak, dan hukum-hukum perbuatan. Sekecil apapun perbuatan manusia, secara individu atau kelompok dalam sebuah masyarakat, di dalam beraktifitas harus sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alqur'an. Semua aturan- aturan ini dinamakan syariat Islam dalam arti luas.

Term syariat selanjutnya berkembang menjadi sebutan hukum Islam (*Islamic law*), yang oleh Schacht diartikan dengan : seluruh titah Allah yang mengatur kehidupan setiap muslim dalam segala aspeknya. Dengan demikian, pengertian syariat yang berkembang menjadi hukum Islam, identik dengan pengertian " ibadah " dalam arti luas. Bahkan Jalaluddin Rahmat menyamakan kedua Term itu. Beliau mengatakan : seperti halnya syariat Islam, cakupan ibadah dapat dibagi dua, yaitu ibadah yang bersifat ritual seperti shalat, puasa , zikir dan yang bersifat sosial yaitu ibadah yang menyangkut hubungan antar manusia dalam rangka mengabdikan kepada

Allah SWT.¹ Kedua bentuk ibadah ini, oleh para fuqaha menamakannya dengan ibadah *mahdhah* dan *gairu mahdhah*.

Ibadah merupakan hal yang penting untuk dipahami secara benar, sebab selama ini, ada sebahagian ummat Islam memahami ibadah terlalu sempit. Ibadah hanya dipahami terbatas pada rukun Islam, sehingga amalan-amalan lain diluar rukun Islam dianggap sebagai amalan biasa yang tidak ada hubungannya dengan ibadah ritual atau kehidupan ukhrawi. Pemahaman seperti ini akan melahirkan anggapan terhadap ajaran Islam bahwa Islam hanya mengatur urusan ukhrawi semata (ibadah ritual), sehingga waktunya hanya di mesjid, lalu mengabaikan usaha untuk kemajuan duniawi.

Di satu sisi ajaran Islam mengajarkan bagaimana meraih kebahagiaan akhirat dan bagaimana memperoleh kemajuan di dunia, namun di sisi lain umat Islam justru tertinggal dalam berbagai segi, tidak menampakkan pengamalan ajaran Islam secara baik, runtuhnya keseimbangan hubungan manusia dengan sesama manusia atau dengan makhluk alam sekitarnya, kezaliman merajalela di mana-mana, mengabaikan atau justru melakukan eksploitasi sumber daya alam, demikian pula, melakukan kompetisi dalam kehidupan manusia secara tidak sehat demi meraih keuntungan pribadi atau golongan, pada hal mereka tekun melaksanakan shalat, puasa bahkan telah menyempurnakan rukun Islam, tetapi juga tekun maksiat. Di sinilah ada kekeliruan yang perlu mendapatkan perhatian bagi segenap umat Islam, khususnya bagi mereka yang melakukan pengkajian terhadap ajaran Islam.

Salah satu hal yang menarik untuk dikaji mengenai pemahaman Asmaul Husna dalam Alqur'an. Asmaul Husna ini mengandung makna yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Umat manusia akan menjadi maju, bermartabat, mandiri dan sejahtera dalam suasana kehidupan yang damai dan tentram apabila umat manusia senantiasa mengamalkan nilai-nilai tersebut dan menjunjung tinggi dalam praktik kehidupan, baik sebagai individu, kelompok maupun sebagai masyarakat.

Oleh karena itu, Alqur'an sebagai sumber utama dalam pedoman hidup umat Islam, selain kaya dengan gaya bahasanya dan indah struktur kalimatnya, juga kaya dengan konsep-konsep ilmu, nilai-nilai, serta petunjuk-petunjuk untuk perjalanan hidup manusia, tidak pernah kering untuk membahasnya, seyogianya umat Islam senantiasa melakukan pengkajian terhadap Alqur'an untuk memahami dan mengamalkannya secara benar.

Dalam kaitan itu, *Al-Asmaul Husna*² adalah salah satu lafaz dengan beragam bentuknya banyak ditemui di beberapa tempat di dalam Alqur'an, mengandung makna "perintah" untuk mengamalkannya dan memberi isyarat sebagai salah satu petunjuk dari sekian banyak petunjuk atau informasi yang ditegaskan di dalam Alqur'an, " *Hanya milik Allah Al-Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.*" Alqur'an memperkenalkan Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Adil dan Maha

Bijaksana, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Sifat-sifat tersebut disandang pula oleh manusia hanya saja sifat Allah Maha Sempurna sementara manusia serba terbatas karena manusia adalah makhluk-Nya tidak mungkin sama pencipta dan yang diciptakan.

Tulisan ini tidak memuat secara lengkap Asmaul Husna yang terdiri dari 99, karena berbagai keterbatasan, hanya mengemukakan enam point, tiga yang berhubungan dengan *Al-Asmaul-Husna* yang Berhubungan dengan Zat Allah, dan tiga *Al-Asma al-Husna* yang berhubungan dengan Penciptaan.

II. Esensi Asmaul Husna dan Implementasinya

A. *Al-Asmaul-Husna* yang Berhubungan dengan Zat Allah

1. *Al-Wahid* (Yang Mahaesa) dan *al-Ahad* (Maha tunggal,)

Kata *al-Wahid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wawu*, *ha* dan *dal* yang mengandung arti tunggal atau ketersendirian.³ Kata ini terulang se banyak 30 kali dalam Alquran, 23 kali di antaranya menunjuk kepada Tuhan dan tujuh kali selebihnya menunjuk kepada macam-macam hal, makanan, salah satu orang tua, saudara, pintu, air, pezina dan kebinasaan.⁴ sedang kata *ahad* berakar sama dengan *wahid*, yang berarti esa, “*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang* (Q.s. *al-Baqarah* /2: 163).

Adapun ayat menggunakan *al-ahad* terdapat di dalam Surat *al-Ikhlash*, ayat satu dan empat, “*Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, ... dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"*”.

Imam Ghazali berpendapat bahwa kata *wahid* berarti sesuatu yang tidak terdiri dari bagian-bagian, dan tidak berdua. Allah adalah *wahid* dalam arti tidak terdiri dari bagian-bagian, tidak adaandingannya, Dia tidak terdiri dari unsur-unsur pada zat-Nya, tidak bersyerikat bagi-Nya, Keesaan-Nya absolut, mustahil ada unsur-unsur pada Zatnya.⁵ Matahari dalam sistem tata surya boleh jadi dapat dikatakan tidak ada duanya, tetapi di sisi lain matahari terbentuk dari aneka unsur, karena itu, ia tidak dapat dinamai *wahid* yang sempurna.⁶

Menurut Zujaji seperti yang dikutip Umar Sulaiman al-Asyqar, kata-kata *al-wahid* dan *al-ahad* berarti tidak ada duanya, tidak ada sekutu, tidak ada yang menyerupai, tidak ada yang menandingi dan tidak ada yang mendahului. Allah itu satu, tempat bersandar hamba-hambanya, tempat memohon, tempat mengantungkan segala keperluannya.⁷

Quraish Shihab berpendapat kedua kata tersebut sekalipun ada persamaan tetapi juga ada perbedaan, jika anda berkata tidak seorang pun yang datang, maka kata satu orang pun dalam bahasa Arab dilukiskan dengan kata “*ahad*”. Jika anda berkata, tidak satu orang yang datang, tetapi bisa juga dua atau lebih, atau berapa saja yang datang. Namun yang jelas bahwa Allah Maha Esa.

Keesaan itu mencakup Keesaan zat, Keesaan sifat, Keesaan perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepada-Nya.⁸

Sesungguhnya Allah meniupkan ke dalam diri manusia sebagai satu fitrah.⁹ Karena itu setiap orang ada keinginan untuk menjadi yang terbaik, tidak ada saingannya, menjadi nomor satu di lingkungannya dalam kanca perlombaan.¹⁰ Artinya dalam diri manusia ada perwujudan *al-wahid* dan *al-ahad* tetapi tidak maha sempurna, tetap ada kekurangannya, membedakan hamba dengan Allah Yang Maha Sempurna. Keinginan seperti itu adalah suatu cita-cita yang baik, terpuji, dan kemampuan merealisasikan sifat-sifat Tuhan itu yang ada dalam dirinya, membawa manfaat terhadap dirinya dan orang lain. Dengan demikian pengamalan secara kongkrit dalam kehidupan sehari-hari dari *al-wahid* dan *al-ahad*, dengan memberdayakan secara kontinyu merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Yang Maha Esa, sebagai wujud manusia yang menghamba kepada penciptanya, Allah Yang Maha Esa.

Pengamalan dari sifat-sifat Allah ini tidak bisa dipisah-pisahkan dengan sifat-sifat yang lain seperti jujur "*al-mu'min*" dan adil "*al-adl*", peramah "*al-halim*" dan syukur "*al-syakur*", seseorang siswa atau mahasiswa, apa pun profesinya dalam meraih yang terbaik itu, dia harus berlaku jujur, adil, tidak dengan segala macam cara. Ia tetap santun dan ramah serta mensyukuri prestasi yang terbaik itu sehingga tetap terpelihara tatanan hubungan yang harmonis antara sesama manusia, menghindari persaingan tidak sehat, yang mengantar kehidupan masyarakat cepat atau lambat akan melahirkan kelompok-kelompok panatik, arogansi individu atau kelompok. Seseorang siapa saja bisa berusaha untuk menjadi yang terbaik, tidak ada yang menyainginya di lingkungannya, dalam bidang apa saja dengan catatan tetap memperhatikan nilai-nilai yang lain dari *al-Asma al-Husna*, karena merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Islam juga menuntut kepada penganutnya bahkan seluruh manusia agar melakukan amalan-amalan atau melahirkan karya-karya yang terbaik (*ayyukum ahsanu amalan*),¹¹ kualitas nomor satu. Konsep ini tidak sebatas teori tersimpan dalam memori otak, tetapi harus dibuktikan dalam bentuk amalan nyata. Seseorang yang berusaha untuk melahirkan karya terbaik merupakan perbuatan terpuji, akan mendapatkan, selain pahala yang dijanjikan Allah, juga memperoleh sanjungan atau penghargaan dari sesama manusia, bukan hanya dari manusia tetapi lebih dari itu, dari Allah Yang Maha tidak ada tandingan-Nya. Dengan demikian, sesungguhnya pengamalan dari sifat *al-Wahid* dan *al-ahad* adalah pengabdian kepada Allah, refleksi kerinduan kepada Tuhannya, suatu kelak akan berjumpa dengan-Nya. Itulah sebabnya Islam sangat melarang sifat malas, berpangku tangan atau bekerja tidak sungguh-sungguh, hasilnya pun sekedar apa adanya sehingga ketertinggalan,

bahkan kemunduran (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan beberapa bidang lainnya mengiringi kehidupan umat Islam, jauh dari kemajuan sebagaimana yang di alami oleh bangsa-bangsa yang maju di belahan dunia ini.

Di beberapa negara maju, Jepang di Asia, Jerman di Eropa dan Amerika dari sisi ini mereka unggul. Mereka berusaha untuk tampil menjadi yang terbaik, unggul, di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. *Al-Haq* (Yang Maha Benar), (51)

Kata *al-haq* terdiri dari huruf-huruf *ya*, dan *qaf*, yang mengandung arti kemantapan sesuatu dan kebenarannya. Lawan dari yang batil/lenyap. *Al-haq* adalah sesuatu yang mantap, tidak berubah, “mesti dilaksanakan” atau yang wajib”. Nilai-nilai agama adalah “*haq*” karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap, tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah sifatnya adalah pasti dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.¹²

Kata *al-haq* terulang di dalam Alqur’an sebanyak 227 kali dengan berbagai arti, seperti agama, Alqur’an, Islam, keadilan, tauhid, kebenaran, nasib, kebutuhan, keyakinan, kematian, kebangkitan dan lain-lain, yang puncaknya adalah Allah swt.¹³

Semua nama Allah adalah pasti, juga sifat-sifatnya, tidak ada yang tidak pasti, dalam ilmu, dalam kemampuan, dalam kekuasaan. Allah Tuhan yang Esa, yang Maha Kuat dan Maha Besar.

Al-haq adalah salah satu nama Allah sebagaimana Firman-Nya, “Demikianlah, Karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan Sesungguhnya Allah dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar“, (Q.s. Lukman/31:30

Makna *al-haq* pada ayat di atas adalah Allah-lah Tuhan yang Sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya. Karena itu bila ada yang menyembah pohon, batu, matahari, rembulan, manusia, hewan, tuhan selain Allah, maka sesembahannya itu adalah batil, tidak bisa memberi bahaya dan tidak pula memberi manfaat, yang tidak bisa mengabulkan dan mendengarkan doa. Keberdaan mereka sangat bergantung kepada dan membutuhkan Allah.¹⁴

Allah itu benar dalam ketuhanannya, semua yang disembah selain Allah tidak benar. Segala sesuatu dari Allah benar adanya, semua yang kembali kepada-Nya juga benar adanya. Semua yang diturunkan kepada Nabi dan Rasulnya adalah benar. Segala sesuatu yang diperintahkan dan yang dilarang, janji dan ancaman adalah benar. Itulah sebabnya Allah Mahabener.

Jadi kebenaran yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul adalah sesuatu yang bersumber dari Allah,¹⁵ karena itu manusia selaku hamba dari Allah pengikut dari Nabi dan Rasul harus menerima dan meyakini sebagai suatu

ajaran. Ucapan atau pernyataan sesuai dengan perbuatan adalah kebenaran. Seseorang yang meyakini sebuah kebenaran lalu mengamalkannya berarti dia mengabdikan kepada Allah sebagai jalan untuk mendapatkan ridha dan mengharapakan perjumpaan dengan Tuhan yang Mahabener.

Orang yang mengajak, saling memberi tausiyah terhadap sesama manusia kepada jalan yang benar, membela dan menegakkan kebenaran adalah perbuatan terpuji, bernilai ibadah, karena itu setiap manusia mestinya tidak hanya mengakui kebenaran secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan dalam bentuk perbuatan nyata. Kebenaran itu tidak mendatangkan manfaat kalau tidak diamalkan dalam pergaulan kehidupan manusia antara satu dengan yang lainnya. Karena itu melaksanakan perintah dengan penuh kepatuhan dan menjauhi larangan yang diiringi dengan kesabaran merupakan suatu kebenaran dan merupakan suatu kekeliruan besar kalau seseorang mengetahui kebenaran lalu dia mengabaikannya demikian pula seseorang mengetahui suatu kebatilan lalu dia gemar mengerjakannya atau ke dua-duanya jalan terus. Dengan demikian dia telah mencederai kebenaran itu sendiri sekaligus membuat jarak bahkan membuat langkah, menjauh dari Allah Yang Maha Benar.

Al-haq mengandung arti kemantapan seperti yang disebutkan di atas, maksudnya adalah seseorang yang ingin melakukan suatu kegiatan atau membuat program dalam bidang apa saja, maka hal yang perlu diperhatikan bukan sekedar selesainya kegiatan tersebut demikian pula tidak sekedar membuat perencanaan tetapi memperhatikan berbagai segi, selain kemampuan dan ketersediaan waktu, biaya/finansial, tenaga dan tempat serta kemampuan kerja, juga tujuan yang ingin dicapai demi kemantapan program sehingga dari awal hingga akhir berjalan lancar dan sukses sehingga hasilnya pun memuaskan. Suatu kesalahan yang membawa kepada kekecewaan karena boleh jadi mengabaikan kemantapan program dan berakibat pada pelaksanaannya demikian pula pada hasilnya. Kalau demikian adanya, maka umat Islam tidak akan mencapai kemajuan yang semestinya lebih maju dari umat diluar Umat Islam dengan konsep atau petunjuk dari *al-Asma al-Husna* ini.

3. *Al-Quddus* (Yang Maha Suci)(4)

Kata *al-Quddus* terdiri dari huruf-huruf *al-qaf*, *al-dal*, *al-sin* yang berarti suci,¹⁶ dengan arti tersebut Baitul Maqdis dinamakan sebagai tempat yang di dalamnya beberapa dosa disucikan. Surga juga disebut dengan *ha⁻³rat al-Quds* karena merupakan tempat yang suci dari segala kejelekan dunia.¹⁷

Kata *al-Quddus* yang menunjuk kepada *al-Asma al-Husna* di dalam Alqur'an terdapat dua kali disebutkan,¹⁸ yakni, "*Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* ", (*al-Hasyar/59: 23*) dan "*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha suci, yang Maha*

Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (al-Jum'at/62: 1)

Menurut Alghazali bahwa makna *al-Quddus* adalah Maha Suci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indera, dikhayalkan oleh imajinasi, diduga oleh waham atau terlintas dalam nurani dan pikiran. Dia Maha Suci dari segala sifat kesempurnaan ilmu, kekuasaan, pendengaran dan penglihatan, tidak seperti yang diduga oleh banyak orang suci dari kekurangan dan kelemahan.¹⁹

Mensucikan Allah adalah bentuk ibadah yang paling agung, termasuk seluruh penghuni langit yaitu para malaikat beribadah kepada-Nya. “ Mereka berkata, mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang-orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Pada hal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan Engkau”. (Q.s. *al-Baqarah/2: 30*). Dan guruh itu bertasbih dengan memuji kepada Allah. Demikian (pula) para malaikat karena takut kepada-Nya. (Q.s. *al-Ra'd/ 13:13*). Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Q.s. *al-Hadid/57:1*, Q.s. *al-Hasyr/59:1*, *al-Shaf/61:1*. Demikianlah makhluk yang ada di langit dan di bumi beribadah kepada Allah tiada henti-hentinya. Dan mereka bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya (Q.s. *al-Anbiya'/21:20*).

Allah yang Maha Suci mengajarkan kepada manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kelalaian, bahwa selain mennyembah Allah dengan mensucikan-Nya juga mensucikan pikiran, menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi oleh keinginan hawa nafsu atau berbagai paham sesat atau kepentingan. Kesucian pikiran akan melahirkan tindakan positif, karya-karya yang bermanfaat, mengantarkan manusia untuk menemukan hakikat bahwa di balik seluruh kejadian baik atau buruk selalu mengandung hikmah. Sebenarnya tidak ada yang buruk jika manusia selalu bisa mengambil hikmah di baliknya. Tetapi begitulah keterbatasan manusia yang seringkali mencampurkan emosi ke dalam akal sehatnya.

Kesucian pikiran dan tindakan akan mampu mengubah hambatan menjadi tantangan, dan dari tantangan itu akan tercipta peluang yang mengantarkannya ke pintu gerbang harapan dan di balik dari itu terbuka peluang menuju jalan kesuksesan. Jadi kesucian pikiran dan tindakan adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah karena merupakan pengabdian kepada Allah. Di samping itu memelihara kesucian jasmani dan lingkungan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk mensucikan diri dari segala kotoran (ringan atau berat), juga lingkungan sekitarnya.²⁰ Jadi memelihara kebersihan tidak membuang sampah di sembarang tempat, bahkan memungut kotoran atau sampah sebagai

ciri orang yang mencintai kebersihan, yang sesungguhnya adalah Allah yang Mahasuci mencintai orang-orang yang memelihara kebersihan.²¹

Seseorang yang profesinya sebagai tukang kebersihan (cleaning service) tidaklah terhalang menjalankan tugasnya dengan baik karena gajinya masih rendah karena selain disikapi dengan syukur, juga diartikan sebagai pengabdian kepada Allah. Betapa banyak orang yang merasa nyaman dengan kesejukan lingkungan di sekitarnya dengan tugas itu. Tukang kebersihan tidaklah berbeda dengan pimpinannya di hadapan Allah karena sama-sama hamba dari Allah. Ke dua-duanya adalah pengabdian kepada Allah, bisa memperoleh kemuliaan di sisi Allah melalui tugasnya masing-masing atau mungkin lebih mulia tukang kebersihan dari pada pimpinannya, tergantung siapa yang banyak pengabdianannya dengan ikhlas kepada Allah, atau siapa yang banyak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan hukum Allah.

Seorang ibu atau siapa saja yang melakukan kegiatan berkaitan dengan kebersihan akan dapat dikerjakan dengan baik,²² tidak menimbulkan kejenuhan bahkan diiringi dengan kesabaran dan ketekunan karena apa yang dilakukannya itu bernilai ibadah di sisi Allah, sebagai manusia yang mengharapkan ridha Allah. Dengan demikian pengetahuan tentang kebersihan itu tidak sekedar teori semata tetapi diaplikasikan dan dijadikan sebagai “kegemaran”, maka bukan hanya tidak membuang sampah di sembarang tempat apa pun bentuknya, tetapi juga memungut/membersihkannya, sehingga lingkungan bersih dan indah. Itulah tasbih seseorang, sebagai perwujudan dari pengamalan sifat *Al-Quddus*.

Usaha yang diiringi dengan niat yang suci dan dengan cara yang suci, membedakan mana yang halal dan yang haram. Segala rezeki yang diperoleh berupa harta kekayaan senantiasa diperhatikan kesuciannya, diperoleh dengan cara yang halal bukan dengan cara yang haram. Praktik seperti itu adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah. Siapa saja boleh menjadi kaya dengan melakukan berbagai usaha, tetapi dengan catatan tidak ada spekulasi apalagi penipuan atau kecurangan dalam memperolehnya. Jadi transaksi jual-beli adalah pengabdian kepada Allah kalau diiringi dengan kejujuran menjalankan usaha, suka sama suka antara kedua belah pihak dan ada keseimbangan antara keduanya dalam memperoleh manfaat.

B. *Al-Asma al-Husna* yang berhubungan dengan Penciptaan

1. *Al-Khaliq* (Yang Maha Pencipta)

Kata *al-Khaliq* berasal dari kata *khalaqa* berarti menentukan sesuatu juga berarti memperhalus sesuatu.²³ Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti, menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa ada satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya. Biasanya kata *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, berbeda dengan kata *ja'ala* yang berarti menjadikan yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau

dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu.²⁴ Jadi *al-Khaliq* adalah pencipta awal dari segala sesuatu dan menentukan hukum-hukumnya, “*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*”, (Q.s.*al-Furqan*/25:2).

Maksud penciptaan adalah sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, sering hanya dilukiskan Alqur’an dengan kata *Al-Khalq*. Kata ini dengan berbagai bentuknya ditemukan tidak kurang dari 150 kali.²⁵ Allah Swt. Menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ukuran yang diberikan kepada setiap makhluk adalah yang sebaik-baiknya sesuai firman-Nya; “*(Allah) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah*”, (Q.s.*al-Sajadah*/32:7). Manusia diciptakan-Nya dalam *Ahsani Taqwim* (Q.s.*Al-Tin*/95:4). Dengan demikian Allah sebagai pencipta *al-Khaliq* segala sesuatu, selain kesempurnaan pada bentuknya, ukuran-ukuran dan keseimbangannya, juga tujuan dan tugas tertentu, maka jika demikian pasti Allah Maha Berpengetahuan (*Al-‘Alim*).

Alqur’an secara tegas menyatakan bahwa Allah adalah sebaik-baik pencipta *Ahsanu al-Khaliqin*, (Q.s. *al-Mu’min-n*/ 23/14). Ini memberi kesan bahwa ada semacam keterlibatan makhluk dalam terwujudnya satu ciptaan, karena itu Allah menggunakan redaksi dengan kata *Khalaqna al-Insana*. Kata berkaitan penciptaan reproduksi manusia, menunjukkan keterlibatan selain Allah, yaitu manusia, ibu bapaknya. Sedang ketika menggunakan kata *Khalaqtu*, seperti pada penciptaan Adam menunjukkan tidak ada keterlibatan pihak lain (ibu bapak).²⁶

Setetes air yang hina dapat berubah menjadi telinga, mata kepala, kaki, lidah, tulang, daging kulit, dan lain-lain. Ini bukti kekuasaan Allah. Sehebat bagaimanapun manusia tidak mampu menciptakan rambut atau sehelai bulu alis, jantung memompa darah keseluruh pembuluh darah bekerja terus menerus.

Jika seseorang kreatif, membuat sesuatu, ahli dalam melakukannya, bahan, ukuran, bentuk dan tujuan penciptaannya diperhitungkan berarti dia telah mengamalkan sifat ini. Karya-karya yang lahir dari ahlinya akan mendatangkan manfaat pada dirinya dan pada masyarakat luas. Tentu saja dalam mengamalkannya harus atas nama Allah Yang Mahapencipta (*al-Khaliq*), bukan karena motivasi yang lain. Dengan demikian pekerjaan/berkarya merupakan pengabdian kepada Allah, maka orang itu tidak akan jenuh menghadapi pekerjaannya itu karena yang dicari, hidup di dunia ini bukan popularitas atas suatu keahlian, tetapi dipahami sebagai jalan untuk dekat kepada Allah, mendapatkan ridhah-Nya.

Karena Dia yang meletakkan dalam diri setiap manusia potensi (kreatif) tersebut, maka dalam mengerjakan/ membuat sesuatu harus atas nama-Nya.

Karena itu keliru suatu pekerjaan yang tidak diniatkan atas nama Allah. Itulah sebabnya banyak orang yang bekerja diperusahaan atau lembaga pemerintah dan swasta melakukan unjuk rasa atau demonstrasi karena meminta untuk dinaikkan gaji mereka. Meskipun ada benarnya tuntutan itu, tetapi bukan itu solusinya. Persoalannya adalah pemimpin yang kurang peduli (*al-Sam^{3'} wa Al-Baj^{3'r}*) terhadap para pekerja dengan gaji layak sebagai manusia yang dibutuhkan oleh perusahaan atau lembaga. Demikian pula para pekerja yang tidak sabar, berpikir melingkar bahwa kemajuan perusahaan atau lembaga atas prestasi kerja mereka.

2. *Al-Bari'* (Yang Maha Mencipta/ Menata)

Kata *al-Bari'* terdiri dari huruf-huruf *al-ba*, *al-ra* dan *al-hamzah*, yang berarti mencipta: *Fat-b- ila bari'ikum*, maka bertobatlah kepada Allah yang telah menciptakan kamu, (Q.s.*al-Baqarah/2:54*) juga berarti memisahkan/menjauhkan sesuatu dari sesuatu,²⁷ "*Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah*, (Q.s. *al-Mumtahanah/60:4*),. Seseorang sembuh dari penyakitnya, berkata :"*Bara'tu min al-mara*«. Selain dari itu dapat berarti penata.²⁸

Imam Alghazali mengatakan bahwa kata ini adalah sinonim dari kata *khalq*, tetapi ada perbedaannya, yaitu kata *bari'* penekanannya pada penciptaan sesuatu dari tiada menjadi ada tanpa menetapkan ukurannya, sedang kata *khalq* adalah penciptaan sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya.²⁹

Kata *al-Bari'* hanya ditemukan tiga kali dalam Alqur'an, dua kali pada surah *al-Baqarah/2*³⁰ dan pada surah *al-Hasyr/59*, ayat 24, "*Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan/Menata, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*". Jadi Allah bukan hanya mencipta segala sesuatu dengan berbagai jenis dan bentuknya tetapi juga Dia Menata seluruh ciptaan-Nya satu dengan yang lainnya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di angkasa tidak saling berbenturan karena diatur oleh Allah Yang Maha Menata. Bumi terhampar, tertata begitu indah, demikian pula bintang-bintang, planet serta milyaran galaksi bertaburan di langit.³¹

Dengan demikian petunjuk yang dapat diambil dari sifat Allah ini, yang berarti mengadakan sesuatu dari tiada menjadi ada. Seseorang tidak hanya berkreasi, berkarya tetapi juga dituntut untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Teori-teori atau konsep-konsep yang baru muncul karena keinginan manusia untuk meraih berbagai kemajuan. Sesungguhnya umat Islam pada masa klasik telah membuktikan, meraih kemajuan peradaban manusia sementara di Eropa belum tersentuh kemajuan, sebagaimana yang diraih oleh umat Islam. Itulah sebabnya manusia dari masa kemasa mengalami

kemajuan. Tetapi ironisnya umat Islam justru mengalami kemunduran. Kalau demikian halnya bukan ajaran Islam yang keliru tetapi “Umatnya” yang tidak mengamalkan/meberdayakan salah satu ajaran/sifat Allah Yang Maha Mengadakan (*al-Bari*). Jadi mestinya orang-orang Islam jauh lebih maju dari pada umat non muslim.

Salah satu perbuatan yang diperintahkan dalam Islam adalah memisahkan/melepaskan seseorang yang disandera dari cengkaman orang-orang yang ingin berbuat aniaya, mengancam jiwa seseorang. “*Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya*”. (Q.s. *al-Ma'idah*/5:32), Itu pula sebabnya setiap bangsa bahkan setiap orang berjuang dengan segala pengorbanan untuk membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Juga membebaskan budak dari tuannya adalah perbuatan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Jadi membebaskan seseorang atau suatu kelompok dari tindakan kekerasan atau pemerkosaan atas hak-haknya merupakan tuntunan agama, termasuk membebaskan diri dari tuduhan orang, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membebaskan/membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah*”, (Q.s. *al-Ahzab*/33: 69)

Salah satu misi Rasulullah Saw. adalah membebaskan masyarakat Arab Jahiliyah, selain dari perbudakan, juga penyembahan kepada tuhan yang banyak (*musyrik*) kepada Tuhan Yang Esa, “*Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan*” (Q.s. *al-An'am*/6:78). Dari permusuhan yang berkepanjangan saling berperang bertahun-tahun berubah menjadi bersatu di atas persamaan dan persaudaraan, dari budaya kekerasan kepada persaudaran saling kasih sayang.

Seperti yang disebutkan terdahulu bahwa kata *al-Bari* juga berarti menata. Seorang arsitek melakukan penataan kota dan pemukiman penduduk yang disertai dengan taman-taman dan pepohonan yang tertata rapih membawa daya tarik karena selain indah dipandang mata, sejuk udaranya. Dan seorang protokoler merancang suatu acara di ruangan atau tempat terbuka memperhatikan agar para pengunjung atau undangan mendapatkan kemudahan dan kenyamanan karena acara dan seluruh pasilitasnya tertata dengan baik. Juga seorang ibu menata dalam rumah membuat para tamunya senang karena keteraturan dan kerapihan isi ruangan. Dengan demikian, pekerjaan menata merupakan sesuatu yang diperintahkan dalam Islam karena merupakan pengabdian kepada Allah Yang Maha Menata. Motivasi inilah yang mestinya tertanam dalam diri setiap orang karena tidak menimbulkan kejenuhan dalam bekerja.

3. *Al-Mushawwir* (Yang Maha Membentuk)

Kata *al-Mushawwir* terambil dari kata *shawwara*: yang terdiri dari huruf-huruf *al-shad*, *al-waw*, dan *al-ra*, berarti memperindah bentuknya,³² “Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”, (Q.s. *al-Hasyar*/59: 24). Zat yang memberi rupa atau bentuk. Sedang bentuk *mashdar* dari *al-Mushawwir* adalah *al-Tashwir*. Sesuatu yang mempunyai panjang, lebar, besar, kecil, dan apa saja yang melengkapinya, untuk menjadikan sempurna dan sesuatu yang berbentuk.³³ Jadi, Allah tidak sekedar menciptakan segala sesuatu dan memberi ukuran dan bentuk yang berbeda-beda, tetapi juga dengan rupa yang indah. “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali (mu)”, (Q.s. *al-Taghabun*/64 :3).

Menurut al-Khattabiy seperti yang dikutip oleh Umar Sulaiman mengatakan : *Al-Mushawwir* yang membuat ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk yang berbeda agar saling dapat mengenal dan dibedakan antara satu dengan yang lain.³⁴ Jika diperhatikan satu macam makhluk dari sekian banyak macam makhluk yang ada, seperti manusia mempunyai bentuk yang berbeda yang tidak sama dengan yang lain, baik rupa, warna kulit, terutama sidik jari dan DNA-nya.

Seorang arsitek membangun gedung bertingkat dapat berdiri kokoh dan megah karena memiliki rancang bangunan, karena itu ia memerlukan pengetahuan yang luas (*al-Alim*). Sebuah bangunan tidak hanya dipikirkan bagaimana bentuk dan ukurannya, serta keindahannya tetapi memperhatikan kekuatannya (*al-Qawiy*). Dengan demikian Islam memerintahkan para arsitek atau ingginer untuk senantiasa memperhatikan berbagai aspek dalam melakukan berbagai kegiatan pembangunan, gedung atau jalanan sehingga memiliki daya tahan, kualitas yang tinggi, tidak mengurangi takaran atau mengutak-atik ukuran yang berakibat penurunan kualitas demi mengejar keuntungan material. Jadi para arsitek ketika merancang sebuah bangunan indah dan kokoh agar para pengguna gedung itu merasa nyaman dan aman. Itulah salah satu pengabdianya kepada Allah, yang membuat dia dekat kepada Allah Yang Maha Mecipta, Membentuk dan Memberi keindahan.

Seseorang atau siapa saja yang membuat sesuatu, maka sebaiknya dia memeperhatikan selain bagaimana cara membuatnya, juga bentuk dan ukurannya. Seorang desainer merancang busana dengan beragam model dan ukurannya. Seorang pelukis menorehkan catnya di atas kanvas dengan variasi warna yang serasi melahirkan keindahan yang “mengagumkan”. Itu berarti dia telah mengabdikan kepada Allah Yang Maha Memberi keindahan. Karena itu keliru apabila seseorang menjalankan tugasnya bukan dipersembahkan kepada Allah.

Kalau demikian mestinya setiap orang menjalankan profesinya itu hanya kepada Allah, bukan tujuan yang lain, mencari popularitas atau keuntungan materi semata. Bukankah semuanya itu serba terbatas, baik waktu maupun kadarnya. Setiap manusia pasti butuh kepada Yang Maha Mencipta.

III. Penutup

Alqur'an menjelaskan bahwa pemilik *al-Asma al-Husna* adalah Allah Swt. yang diperkenalkan melalui Alqur'an, yang mengandung makna teologis dan makna ihsan. Allah meniupkan ke dalam roh setiap manusia sebagai fitrah, selain sebagai media untuk mengenal Tuhannya, juga sebagai media untuk mengabdikan kepada-Nya. *Al-Asma al-Husna* tersebar di dalam Alqur'an dengan beragam bentuknya, juga terkadang dirangkaikan dengan sifat-sifat yang lain, di samping ada yang berdiri sendiri.

Alqur'an tidak menyebut berapa jumlah nama-nama atau sifat-sifat Allah itu, tetapi ditegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu.

Al-Asma al-Husna sebagai fitrah manusia sehingga setiap manusia ingin memperoleh kasih sayang, perlakuan jujur, maju dan lain-lain. Aplikasi dari sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sebagai individu atau sebagai anggota dalam masyarakat merupakan wujud pengabdian kepada Allah Swt. Harapan ini terkadang hanya terpendam di kepala (otak/rasio) tidak diaktualisasikan dalam bentuk perilaku.

Sumber segala ciptaan dan urusan adalah perihal *al-Asma al-Husna*. Dan keduanya adalah berkaitan dengannya, keterkaitan antara tuntutan dan yang menuntutnya, sehingga semua urusan dan sumbernya adalah tentang nama-nama-Nya yang baik (*husna*), dan ini kesemuanya adalah tidak keluar dari pagar kemaslahatan hamba-hamba, kelembutan dan kerahmatan terhadap mereka dan ihsan (menyembah) kepada Allah melalui perintah dan larangan-Nya. Itulah misi manusia hadir di muka bumi mencari Ridhah-Nya melalui pengabdian dengan mengimplementasikan *al-Asma al-Husna* di dalam berbagai profesi dan lapangan kehidupan.

Endnotes:

¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1993), h.46

² Kata *al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang berarti "nama". Ia berakar kata dari *assummu* yang berarti ketinggian, atau *assimah* yang berarti tanda. Kata *al-husna* adalah bentuk *muannats/feminin* dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an*, (cet. VII, Jakarta: Lentera Hati, 1426/2005), h. xxxvi

- ³ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqay³s al-Lughah*, juz I; (t.tp. D±r al-Fikr, t.th.), h. 90
- ⁴ Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 302
- ⁵ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazaliy, *al-Maqjar al-Asna Syarhu Asama Allah al-husna*, al-Azhar: Syarikat al-°iba'at al-Fanniyat al-Muttahidah, 1961, h . 85
- ⁶ Quraish Shihab, *op.cit* , h. 303
- ⁷ Umart Sulaiman al-Asyqar, *al-Asm± al-husna al-Hudiyah ila Allah wa al-Ma'rifah bih*, diterjemahkan oleh Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi, dengan judul *al-Asma al-/Husna*, cet. III; Jakarta: Qisthi Press, 2005, h.254
- ⁸ Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 304
- ⁹ Q.s. *al-Hijr/15: 29, al-Rum/30:30*
- ¹⁰ Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan, Q.s. *al-Baqarah/2:148*
- ¹¹ Q.s. *al-Mulk/67: 2*
- ¹² Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 235
- ¹³ *Ibid.*, h. 235-236
- ¹⁴ Umar Sulaiman al-Asyqar, *op.cit.*, h. 217
- ¹⁵ Q.s. *al-Baqarah (2): 147*
- ¹⁶ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakarira, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, juz V, (t.tp: Dar al-Fir, t.th.), h. 63
- ¹⁷ Umart Sulaiman al-Asyqar, *op.cit.*, h. 53
- ¹⁸ Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, cet. II; Bandung: Mizan, 1990 , h., 27
- ¹⁹ Alghazaliy, *op.cit.*, h. 38
- ²⁰ Banyaknya sampah berserakan di lingkungan kita karena manusia bukan tidak tahu bahwa bersih itu baik, tetapi mereka tidak paham apa itu kebersihan lingkungan, kesucian diri, pikiran dan tindakan di sisi Allah, hikmah dan keutamaannya dalam kehidupan.
- ²¹ Q.s.*al-Baqarah/2: 222*
- ²² Ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk menjaga kebersihan, yaitu 1). internal, suatu komitmen dan kesadaran yang tinggi 2) eksternal, sarana dan prasarana kebersihan yang memadai, dan sistem dalam bentuk hukuman bagi yang melakukan pelanggaran.
- ²³ Ibn Zakariya, juz II, *op.cit.*, h.. 213
- ²⁴ Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 75
- ²⁵ *Ibid.*, h. 77
- ²⁶ *Ibid.*, h.79
- ²⁷ Ibn Zakariya, *op.cit.*, juz I, h. 236
- ²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. xxx; (Jakarta: PT Arga), h. 108
- ²⁹ Alghazali, *op. cit.*, h. 43
- ³⁰ Muhammad Fuad Abd al-B±qiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil al-Qur'an*, (Beirut: D±r al-Fikr, 1987), h.117
- ³¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal dalam Kajian Insinyur Nuklir*, cet vi; (Surabaya : PADMA Press, 2005), h. 50
- ³² Ibn Zakariya, juz III, *op. cit.*, h. 320
- ³³ Umar Sulaiman, *op.it.*, h. 93
- ³⁴ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga; 2005
- Alusy, Syihab al-Din Sayyed Mahmud al-. *Ruh al-Ma'arif fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab' al-Matsani*. Juz I Baerut: Dar al-Fikr, 1978
- Asyqar, Umar Sulaiman, al-. *Asma Allah al-Husna al-Hadiyah ila Allah wa al-Ma'rifah bihi diterjemahkan oleh Syamsuddi TU dan Hasan Suadi dengan judul : al-Asma al-Husna*. Cet. III, Jakarta: Qisthi Press
- Baqi, Muhammad Fuad Abd. Al. *Mu'jam al Mufahras Li alfazh al Qu'ran* Angkasa: Tp, tth.
- Din, Muhammad al-Razi Faleh al- *Tafsir al-Fakhr al-Razi, Uuz*. I Baerut: dar al Fikr, 1993
- Gazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-. *al-Maqshar al-Asna Syarhu Asma Allah al-Husna*. Al-Azhar: Syarikat al-'iba'at al-Fanniyat al-Muttahidah, 1961
- Hawwa, Said bin Muhammad Daib. *al-Mustakhla'j fi Tazkiyat al-Anfus* diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shalih Tamhid, Dengan judul: *Mensucikan Jiwa; Kansep Tazkiyatun nafs Terpad*. Cet. I, Jakarta: Rabbani Press, 1999
- Hidayat, Rahmat Taufiq. *Khazanah Istilah al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1411/1990
- Jaza'iry, Abu bakar Jabir al-. *Kitab 'Aqa'id wa Adabi wa Akhlaq wa 'Ibadat wa Mu'amalat*, diterjemahkan oleh Musthofa 'Ani dkk. Dengan judul *Pedoman Hidup Seorang Muslim*. T.tp. :PT. Megatama Sofwa Pressindo, t.th.
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Juz I*, Bairut: Dar al-Fiks, 1983
- Mustofa, Agus Ternyata Akhirat Tidak Kekal dalam Kajian Insinyur Nuklir. Cet vi; Surabaya : PADMA Press, 2005
- Nasution, Harusn. *Islam ditinjau dari Berbabagi Aspeknya. Jil. I* Jakarta: UI press, 1985
- Nursi, Said. *Al-Ayat al-Kubra, Musyahadat Saihi Yas'alu al-Kawun 'An Khaliqih*. Cet. III, Sudan, t.p., t.th.
- Qaradhawi, Yusuf al-. *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Azhim*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al_kattami dengan judul: *Berinteraksi dengan al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999

- Qahthani, Sa'id ibn 'Ali ibn Wahf al-. *Penjelasan Asmaul Husna Menurut Alqur'an dan al-Sunnah*. Cet. I; Yogyakarta: Absolut, 2003
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung; Mizan, 1993
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar. Juz-I*, Bairut: Dar al-Fiks, tth Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1993
- Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989
- _____. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat al-Fatihah)*. Cet. I, Jakarta: Kalimah, 1999/1420 H
- Sami', Mahmud. *Mukhtashar fi Ma'ani Asma Allah al-Husna*, diterjemahkan oleh Idrus Hasan dengan judul *Rahasia 99 Nama Allah Yang Indah*. Cet. II, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006 M/1427 H
- Shihab, Quraish. *Tafsir Amanah*. T.tp: tp, tth
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. VII; vol I, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- _____. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an*. Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 1426/2005
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim. Juz I* Bandung CV. Diponegoro, 1989
- Thabathabai, Muhammad Husain. *Al-Qur'an fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh A. Malik Madany dengan judul: *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Cet. V; Bandung: Mizan, 1993
- Umar, M. Ali Chasan. *Khasiat dan Fadilah Asmaul Husna*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.
- Zakariah, Ahmad bin Faris, bin. *Mu'jam al Maqayis al-Lughah* Juz I, II, III, IV, V, VI, Mishr: Syirkah Maktabah fi Matba'ah Mushtafa al babi al-Halabi wa Auladih, 1971

